

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kanchah dan Persiapan

1. Orientasi Kanchah

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti mulai tanggal 25 Juni hingga 21 Juli 2025. Lokasi pelaksanaan penelitian di Desa X, salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Karanganyam, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Kelurahan Desa X memiliki luas wilayah 115 hektar. Desa X memiliki 13 dukuh yang terbagi ke dalam 9 RT dan 2 RW. Uji coba dilakukan di 5 dukuh yang berada pada RT 3, 4, 5, dan 7, sedangkan pengambilan data penelitian dilaksanakan di 8 dukuh yang mencakup RT 1, 2, 6, 8, dan 9. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan karakteristik sampel, dimana banyak keluarga yang tetap bertahan walaupun sering mengalami pertengkaran terkait penyesuaian peran dalam perkawinan. Peneliti melihat situasi tersebut sebagai kualitas perkawinan yang kurang baik.

Jumlah penduduk Desa X sebanyak 1743 jiwa. Dengan jumlah penduduk laki-laki 874 orang dan perempuan 869 orang. Dengan 123 KK yang masuk kategori usia dewasa awal dari 574 KK yang ada di Desa X. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini melibatkan pasangan suami istri yang berusia antara 18 hingga 40 tahun, memiliki anak, dan masih berada dalam ikatan pernikahan.

2. Persiapan Penelitian

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu menyiapkan surat izin penelitian. Pengukuran variabel dalam pelaksanaan penelitian ini melibatkan penggunaan instrumen skala psikologis, yaitu skala pemaafan dan skala kualitas perkawinan.

a. Persiapan Perizinan

Pada tahap awal pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu menghubungi Kepala Desa untuk mengajukan permohonan izin penelitian di wilayah yang berada di bawah kewenangannya. Kepala Desa kemudian meminta kelengkapan berupa surat izin resmi dari pihak universitas sebagai persyaratan administratif. Menindaklanjuti hal tersebut, Permohonan surat izin penelitian diajukan oleh peneliti kepada Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Surat izin penelitian diterbitkan pada tanggal 13 Juni 2025 dengan nomor surat B/392/FES/VI/2025. Surat tersebut kemudian disampaikan kepada Kepala Desa X pada tanggal 19 Juni 2025 sebagai bentuk permohonan resmi untuk pelaksanaan penelitian di wilayah desa yang dimaksud. Pihak sekretariat desa kemudian menduplikasi surat izin dan memberikan cap resmi pada duplikasi surat untuk disertakan kepada Ketua RT saat meminta izin pengambilan data.

b. Persiapan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan dua instrumen pengukuran, yaitu skala pemaafan dan skala kualitas perkawinan. Instrumen yang digunakan merupakan skala hasil modifikasi, yakni skala pemaafan *Transgression-Related Interpersonal Motivations* (TRIMS-18) yang disusun oleh Agung (2015) berdasarkan adaptasi dari penelitian McCullough (2006) serta skala kualitas perkawinan *The Indonesian Moslem Marital Quality Scale* (IMMQS) yang dikembangkan oleh Antika (2024), dengan mengacu pada skala yang sebelumnya disusun oleh Wahyuningsih (2013).

1) Skala Pemaafan

Dalam penelitian ini, peneliti memodifikasi aitem pada skala *Transgression-Related Interpersonal Motivations* yang dikembangkan oleh Agung (2015) dari adaptasi skala milik McCullough (2006). Penyesuaian dilakukan dengan mengubah bahasa aitem yang semula ditujukan untuk individu menjadi untuk pasangan suami istri. Selain itu, aitem nomor 1 hingga 12 yang awalnya bersifat *favorable* diubah menjadi *unfavorable* agar selaras dengan indikator perilaku dalam hubungan suami istri. Skala ini memuat tiga aspek utama dengan total 17 aitem, yaitu 7 aitem aspek *avoidance*, 4 aitem aspek *revenge*, dan 5 aitem aspek *benevolence*. Sistem penilaian untuk aitem *favorable* menggunakan rentang skor 1 untuk “Sangat Tidak

Sesuai” (STS) hingga 5 untuk “Sangat Sesuai” (SS). Sebaliknya, pada aitem unfavorable, pemberian skor dibalik, yaitu 1 untuk “Sangat Sesuai” (SS) hingga 5 untuk “Sangat Tidak Sesuai” (STS).

Tabel 5. *Blue Print* Skala Pemaafan Sebelum Uji Coba

Aspek	Nomor Aitem	Jumlah
1. <i>Avoidance</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7,	7
2. <i>Revenge</i>	8, 9, 10, 11, 12,	5
3. <i>Benevolence</i>	13, 14, 15, 16, 17	5
Total	17	17

2) Skala Kualitas Perkawinan

Penelitian ini memodifikasi *The Indonesian Moslem Marital Quality Scale* yang sebelumnya digunakan oleh Antika (2024). Perubahan dilakukan pada kriteria subjek, yaitu dari yang awalnya ditujukan untuk istri berusia 20–50 tahun menjadi pasangan suami istri berusia 18–40 tahun. Rentang usia pernikahan juga disesuaikan, dari 7–30 tahun menjadi kurang dari 1 tahun hingga lebih dari 10 tahun, serta kriteria anak yang semula minimal berusia 6 tahun diubah tanpa batasan usia minimal. Skala ini tetap mengacu pada *The Indonesian Moslem Marital Quality Scale* (IMMQS) yang dikembangkan oleh Wahyuningsih (2013) dan mencakup tiga dimensi dengan total 9 aitem, yaitu 5 aitem pada dimensi persahabatan, 2 aitem pada dimensi keharmonisan, dan 2 aitem pada dimensi kepuasan terhadap anak. Penilaian dilakukan dengan sistem skoring 1

untuk “Sangat Tidak Sesuai” (STS), 2 untuk “Tidak Sesuai” (TS), 3 untuk “Sesuai” (S), dan 4 untuk “Sangat Sesuai” (SS).

Tabel 6. *Blue Print* Skala Kualitas Perkawinan Sebelum Uji Coba

Aspek	Nomor Aitem	Jumlah
1. <i>Friendship</i>	1, 2, 3, 4, 5	5
2. <i>Satisfaction with Children</i>	8, 9	2
3. <i>Harmony</i>	6, 7	2
Total	9	9

Modifikasi skala dilakukan dengan menyesuaikan spesifikasi aitem agar selaras dengan indikator perilaku yang relevan dengan kondisi serta karakteristik subjek penelitian (Azwar, 2021). Setelah proses penyusunan aitem, dilakukan validasi isi melalui *expert judgement* yang melibatkan 10 ahli, meliputi praktisi, pendidik, dan sarjana psikologi. Berdasarkan masukan yang diperoleh, peneliti kemudian melaksanakan uji coba skala kepada 50 pasangan suami istri atau 100 responden, yang memenuhi kriteria berusia 18–40 tahun, telah memiliki anak, dan masih terikat dalam pernikahan di Desa X. Data hasil uji coba kedua skala tersebut digunakan sebagai data awal untuk menguji validitas dan reliabilitas skala yang akan diterapkan dalam penelitian.

c. Uji Coba Alat Ukur

Skala pemaafan yang diterapkan dalam studi ini merupakan versi modifikasi dari alat ukur sebelumnya, sehingga sebelum alat ukur dapat digunakan, perlu melalui beberapa proses pengujian. Pengujian ini dilakukan melalui uji validitas dan uji reliabilitas.

1) Uji Validitas

Uji validitas dilakukan guna mengkaji ketepatan alat ukur dalam mengukur variabel yang diukur (Azwar,2021). Uji validitas dilakukan dengan menggunakan bantuan dari 10 *expert* yang ahli dalam bidang psikologi, seperti praktisi, pendidik, dan sarjana psikologi. Berdasarkan jumlah *expert* yang terlibat, maka nilai batas minimum validitas ditetapkan sebesar 0,70. Hasil uji validitas terhadap skala pemaafan didapatkan hasil bahwa dari 17 aitem pernyataan, seluruhnya berada pada rentang 0,7-0,95 sedangkan, skala kualitas perkawinan pada rentang 0,725-0,95. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka skala pemaafan dan skala kualitas perkawinan dinyatakan relevan dan layak digunakan. Terbukti dari hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan nilai yang hampir mendekati 1. Hasil analisis validitas lengkap dapat dilihat pada lampiran.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan sebagai tahap selanjutnya setelah uji validitas selesai dilaksanakan. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan formula *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS 25 *for windows*. Pengujian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana konsistensi skala dalam mengukur suatu konstruk. Skala dapat dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas sebesar $\geq 0,80$ (Azwar, 2021). Pengujian reliabilitas pada penelitian ini dilakukan pada 50 pasangan suami istri atau 100 responden di Desa X. data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis menggunakan bantuan SPSS 25 *for windows*. Dari uji reliabilitas kedua skala, didapatkan hasil, sebagai berikut :

a) Skala pemaafan

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas skala pemaafan, didapatkan hasil bahwa koefisien reliabilitas *alpha* pada skala ini sebesar 0,910. Hasil tersebut memenuhi syarat reliabilitas, sehingga dapat disimpulkan skala pemaafan reliabel dan layak untuk digunakan pada penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis aitem terlihat bahwa dari 17 aitem pernyataan, terdapat 4 aitem yang tidak memenuhi syarat, yaitu pada putaran pertama aitem nomor 15 memiliki nilai signifikansi 0,282 dan aitem nomor 16 0,137. Pada putaran

kedua, aitem nomor 14 memiliki nilai signifikansi 0,236. Pada putaran ketiga aitem nomor 13 memiliki nilai signifikansi 0,272. Uji reliabilitas skala pemaafan memerlukan empat putaran, sehingga dari 17 aitem pernyataan tersisa 13 aitem yang dapat digunakan pada penelitian ini. *Blueprint* skala pemaafan yang dapat digunakan terlihat pada tabel.

Tabel 7. *Blue Print* Skala Pemaafan Setelah Uji Coba

Aspek	Nomor Aitem	Jumlah
1. <i>Avoidance</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7,	7
2. <i>Revenge</i>	8, 9, 10, 11, 12,	5
3. <i>Benevolence</i>	17	1
Total	13	13

b) Skala Kualitas Perkawinan

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas skala kualitas perkawinan, didapatkan hasil bahwa koefisien reliabilitas *alpha* pada skala ini sebesar 0,826. Nilai signifikansi aitem 1 sebesar 0,602, aitem 2 sebesar 0,404, aitem 3 sebesar 0,531, aitem 4 sebesar 0,609, aitem 5 sebesar 0,520, aitem 6 0,598, aitem 7 sebesar 0,458, aitem 8 sebesar 0,507, dan aitem 9 sebesar 0,604. Hasil tersebut memenuhi syarat reliabilitas dimana nilai koefisien *corrected item-total correlation* lebih dari sama dengan 0,30, sehingga dapat disimpulkan skala kualitas perkawinan reliabel dan layak

untuk digunakan pada penelitian ini. *Blueprint* skala pemaafan yang dapat digunakan terlihat pada tabel.

Tabel 8. *Blue Print* Skala Kualitas Perkawinan Setelah Uji Coba

Aspek	Nomor Aitem	Jumlah
1. <i>Friendship</i>	1, 2, 3, 4, 5	5
2. <i>Satisfaction with Children</i>	8, 9	2
3. <i>Harmony</i>	6, 7	2
Total	9	9

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Setelah mendapatkan surat perizinan untuk melakukan penelitian, peneliti mengajukan surat tersebut kepada Kepala Desa X pada tanggal 19 Juni 2025. Pada tanggal yang sama, pihak sekretariat Kelurahan Desa X memberikan surat perizinan yang harus disertakan saat izin kepada setiap RT di Desa X untuk pengambilan data. Peneliti melakukan penelitian pada tanggal 25 Juni sampai 21 Juli 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui platform *Google Form* yang disebarakan secara daring dan *door to door*, namun sebelumnya peneliti harus izin kepada Ketua RT setiap dusun. Skala yang disebarakan mencakup penjelasan umum tentang penelitian, persetujuan partisipasi, identitas responden, panduan pengisian, dan dua skala psikologis yaitu, pemaafan dan kualitas perkawinan yang sebelumnya telah diuji coba.

Responden dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri berusia 18–40 tahun, telah memiliki anak, dan masih terikat dalam pernikahan. Dari proses pengumpulan data, diperoleh 73 pasangan atau 146 responden. Namun, sebanyak 40 data responden teridentifikasi sebagai data ekstrim sehingga dikeluarkan dari analisis. Dengan demikian, data akhir yang digunakan berasal dari 53 pasangan atau 106 responden.

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa X, peneliti menyebarkan skala pemaafan dan skala kualitas perkawinan kepada 73 pasangan suami istri atau 146 responden dengan kriteria berusia 18-40 tahun, memiliki anak, dan masih dalam ikatan pernikahan. Setelah data diperoleh, data kemudian diolah dengan bantuan SPSS 25 *for windows*, untuk melakukan analisis data. Analisis data yang dilakukan meliputi uji normalitas, linearitas, uji hipotesis, dan uji beda.

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti menunjukkan 106 responden yang datanya tidak bernilai ekstrim. Bagian dari deskripsi subjek penelitian dapat membantu peneliti untuk melihat dan menemukan pusat data, distribusi data, serta mengumpulkan informasi dari data melalui visualisasi.

Hurlock (1996) menyatakan bahwa masa dewasa awal terjadi pada rentang usia 18 hingga 40 tahun. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), kelompok usia 5 tahunan digunakan agar hasil tabulasi lebih ringkas dan mudah dianalisis. Gambaran dari sebaran data responden penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 9. Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	N	Persentase (%)
18-25	11	10,4
26-30	22	20,8
31-35	40	37,7
36-40	33	31,1
Total	106	100

Berdasarkan tabel 8 di atas, diperoleh informasi terkait dengan usia responden yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian. Responden dalam penelitian ini menggunakan kriteria usia dalam rentang 18-40 tahun yang dimana sudah ditentukan dan disesuaikan dengan teori terkait. Tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa responden dengan rentang usia 18-25 memiliki jumlah 11 orang dengan persentase 10,4%. Responden dengan rentang usia 26-30 tahun memiliki jumlah 22 orang dengan persentase 20,8%. Responden dengan rentang usia 31-35 tahun memiliki jumlah 40 orang dengan persentase 37,7%. Responden dengan rentang usia 36-40 tahun memiliki jumlah 33 orang dengan persentase 31,1%.

Tabel 10. Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Usia Pernikahan

Usia Pernikahan	N	Persentase (%)
<1 tahun	2	1,9
1-5 tahun	22	20,7
6-10 tahun	46	43,4
>10 tahun	36	34
Total	106	100

Berdasarkan tabel 9 di atas, data diperoleh dan dilihat dari sebaran data yang diisi responden berdasarkan usia pernikahan yang dijalani. Jumlah responden yang memiliki usia pernikahan <1 tahun adalah 2 orang dengan persentase 1,9%. Responden dengan usia pernikahan 1-5 tahun berjumlah 22 orang dengan persentase 20,7%. Responden dengan usia pernikahan 6-10 tahun berjumlah 46 orang dengan persentase 43,4%. Responden dengan usia pernikahan >10 tahun berjumlah 36 orang dengan persentase 34%. Usia pernikahan ini merujuk pada penelitian Setiawati dan Nurhayati (2020) yang mengungkapkan bahwa ada empat kelompok usia pernikahan yang diteliti, yaitu <1 tahun, 1-5 tahun, 6-10 tahun, dan >10 tahun.

Tabel 11. Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Jumlah Anak

Jumlah Anak	N	Persentase (%)
1 anak	60	56,6
2 anak	42	40
≥ 3 anak	4	3,4
Total	106	100

Berdasarkan tabel 10 di atas, data diperoleh dan dilihat dari sebaran data yang diisi responden berdasarkan jumlah anak yang dimiliki. Jumlah responden yang memiliki 1 anak ada 60 orang dengan persentase 56,6%. Responden yang memiliki 2 anak berjumlah 42 orang dengan persentase 40%. Responden yang memiliki ≥ 3 anak berjumlah 4 orang dengan persentase 3,4%.

2. Deskripsi data penelitian

Deskripsi data penelitian dilakukan guna menggambarkan daya yang diperoleh saat penelitian. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam penginterpretasian data berikutnya. Langkah analisis dilanjutkan dengan menghitung nilai empirik dan hipotetik dari data yang telah diperoleh.

Tabel 12. Skor Hipotetik dan Skor Empirik

Variabel	Skor Empirik				Skor Hipotetik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD
Pemaafan	16	53	34,5	10,3	13	65	39	8,6
Kualitas Perkawinan	16	35	25,5	5,15	9	36	22,5	4,5

Berdasarkan pada tabel 11, dapat diketahui bahwa pada skala pemaafan memiliki skor *mean* empirik sebesar 10,3 dengan standar deviasi 10,3, serta *mean* hipotetik berada pada nilai 39 dengan standar deviasi 8,6. Pada skala kualitas perkawinan skor *mean* empirik menunjukkan angka 25,5 dengan standar deviasi 5,15.

Hasil pendeskripsian data digunakan untuk melakukan kategorisasi pada skor yang didapatkan pada tiap-tiap responden. Azwar (2021) juga menjelaskan bahwa analisis data hasil penelitian dilakukan berdasarkan pada *mean* (M), standar deviasi, skor maksimal (X_{max}), dan skor minimal (X_{min}). Pengkategorian dilakukan berdasarkan rumus kategorisasi, yaitu :

Tabel 13. Rumus Kategorisasi Data

Rumus Kategorisasi Data	
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,8SD$
Rendah	$M - 1,8SD < X \leq M - 0,6SD$
Sedang	$M - 0,6SD < X \leq M + 0,6SD$
Tinggi	$M + 0,6SD < X \leq M + 1,8SD$
Sangat Tinggi	$X > M + 1,8SD$

Berdasarkan rumus norma kategorisasi pada tabel 12, maka peneliti mengkategorisasikan responden menjadi lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah, seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 14. Kategorisasi Pemaafan dan Kualitas Perkawinan

Kategorisasi	Pemaafan	Kualitas Perkawinan
Sangat Rendah	$X \leq 16$	$X \leq 16$
Rendah	$16 < X \leq 28$	$16 < X \leq 22$
Sedang	$28 < X \leq 41$	$22 < X \leq 29$
Tinggi	$41 < X \leq 53$	$29 < X \leq 35$
Sangat Tinggi	$X > 53$	$X > 35$

Tabel 15. Kategorisasi Pemaafan dan Kualitas Perkawinan

Kategori	Pemaafan		Kualitas Perkawinan	
	Frekuensi	P(%)	Frekuensi	P(%)
Sangat Rendah	0	0	3	2,8
Rendah	23	21,6	26	24,5
Sedang	62	58,4	47	44,3
Tinggi	21	20	24	22,7
Sangat Tinggi	0	0	6	5,7
Total	106	100	106	100

Berdasarkan hasil kategorisasi data penelitian pada tabel 13 dan 14 di atas, menunjukkan bahwa pasangan suami istri di Desa X memiliki kemampuan pemaafan sedang, hal ini dapat dilihat berdasarkan tabel 14 di atas. Pada tingkat kategori sangat tinggi, diperoleh persentase sebesar 0% untuk 0 responden, kemudian kategori tinggi menunjukkan persentase sebesar 20% dengan 21 responden. Kategori sedang memiliki persentase sebesar 58,4% untuk 62 responden. Selanjutnya untuk kategori rendah terdapat 23 responden dengan persentase sebesar 21,6%, dan kategori sangat rendah dengan 0 responden memiliki persentase sebesar 0%.

Perolehan skor untuk variabel skala kualitas perkawinan juga menunjukkan perolehan skor sedang dimana dibuktikan dari 106 responden terdapat 47 responden yang memiliki kualitas perkawinan sedang dengan persentase 44,3%. Kategori sangat tinggi terdapat 6 responden dengan persentase 5,7%, kemudian kategori tinggi terdapat 24 responden dengan persentase 22,7%. Selanjutnya, pada kategori rendah memiliki persentase sebesar 24,5% dengan 26 responden,

sedangkan kategori sangat rendah memiliki persentase 2,8% dengan 3 responden.

3. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas awal dilakukan dengan menggunakan uji parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil analisis menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,080 ($p > 0,05$).

Tabel 16. Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Interpretasi
Pemaafan Kualitas Perkawinan	0,080	Normal

Berdasarkan tabel 15, didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi telah memenuhi syarat normalitas, yaitu $0,05 < 0,080$. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa data penelitian ini memenuhi asumsi distribusi normal.

b. Uji Linearitas

Tujuan dilakukannya uji linearitas adalah untuk mengevaluasi hubungan linier antara variabel yang dianalisis. Uji linearitas dilakukan dengan bantuan SPSS 25 *for windows*.

Tabel 17. Uji Linearitas

Variabel	F	P	Interpretasi
Pemaafan Kualitas Perkawinan	1,591	0,055	Linear

Berdasarkan uji linearitas pada tabel 16 didapatkan hasil bahwa antara variable pemaafan dengan kualitas perkawinan memiliki nilai *deviation from linearity* 0,055. Nilai tersebut telah memenuhi syarat uji linearitas, yaitu nilai $p > 0,05$.

c. Uji hipotesis

Setelah melakukan pengujian asumsi, yaitu normalitas dan linearitas, peneliti melanjutkan dengan uji hipotesis untuk melihat seberapa kuat hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi *Pearson*.

Tabel 18. Uji Hipotesis

Variabel Bebas	Variabel Tergantung	Koefisien Korelasi <i>Pearson</i>	Koefisien Sig. (p)
Pemaafan	Kualitas Perkawinan	-0,609	0,000

Berdasarkan tabel 17, hasil uji hipotesis menggunakan *Pearson Product Moment* yang telah dilakukan pada tabel di atas menggunakan SPSS versi 25, menunjukkan pemaafan berkorelasi negatif dengan kualitas perkawinan dengan koefisien korelasi *Pearson* sebesar -0,609 dan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Peneliti dalam menentukan interpretasi menggunakan pedoman penafsiran kriteria tingkat koefisien yang dikemukakan oleh Sugiyono (2023) yang terbagi menjadi lima kriteria koefisien korelasi sebagai berikut :

Tabel 19. Kriteria Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel 18, dari kriteria koefisien korelasi di atas, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi sebesar $-0,609$ yang dimana artinya termasuk ke arah negatif dalam kategori kuat. Koefisien negatif mempunyai arti bahwa hubungan linear yang terjadi antara variabel X dan Y merupakan hubungan yang berlawanan arah. Menurunnya skor X akan cenderung diikuti oleh naiknya skor Y dan naiknya skor X akan diikuti menurunnya skor Y (Azwar, 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak diterima.

4. Uji Daya Beda

Uji daya beda dalam penelitian ini digunakan sebagai analisis tambahan, yang dimana tujuannya adalah untuk mengetahui perbedaan pemaafan dan kualitas perkawinan. Analisis data dilakukan melalui pendekatan yang menggunakan tabulasi silang untuk mengetahui perbedaan antara variable dengan karakteristik responden yaitu menggunakan *crosstab (Chi Square)* dan apabila nilai $p < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Begitupun sebaliknya, apabila nilai $p > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan (Sugiyono, 2023).

a) Uji Pemaafan

Uji beda pemaafan berdasarkan usia untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan memaafkan antara kelompok usia 18-25 tahun, 26-30 tahun, 31-35 tahun, serta 36-40 tahun.

Tabel 20. Uji Beda Pemaafan dan Usia

Kelompok	Total	Sig.2 tailed
18-25 Tahun	11	0,259
26-30 Tahun	22	
31-35 Tahun	40	
36-40 Tahun	33	

Merujuk pada hasil uji daya beda pemaafan yang ditampilkan pada tabel 19, diketahui bahwa nilai p sebesar $0,259 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat pemaafan yang signifikan antara kelompok usia 18–25 tahun, 26–30 tahun, 31–35 tahun, dan 36–40 tahun. Diketahui juga bahwa total responden dengan usia 31-35 tahun lebih besar daripada ketiga kelompok usia lainnya yaitu 40 responden yang dimana hal ini menunjukkan kemampuan pemaafan di usia 31-35 tahun lebih banyak digunakan daripada ketiga kelompok usia lainnya.

Tabel 21. Uji Beda Pemaafan dan Usia Pernikahan

Kelompok	Total	Sig.2 tailed
<1 Tahun	2	0,047
1-5 Tahun	22	
6-10 Tahun	46	
>10 Tahun	36	

Berdasarkan hasil uji daya beda pemaafan pada tabel 20, diperoleh nilai p sebesar 0,047 ($< 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan tingkat pemaafan berdasarkan kategori usia pernikahan <1 tahun, 1–5 tahun, 6–10 tahun, dan >10 tahun. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa jumlah responden dengan tingkat pemaafan tertinggi terdapat pada kelompok usia pernikahan 6–10 tahun, yaitu sebanyak 46 responden. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan pemaafan cenderung lebih banyak diterapkan ketika usia pernikahan berada pada rentang 6–10 tahun.

Tabel 22. Uji Beda Pemaafan dan Jumlah Anak

Kelompok	Total	Sig.2 tailed
1 anak	60	0,379
2 anak	42	
≥ 3 anak	4	

Berdasarkan hasil uji daya beda pemaafan pada tabel 21, dapat diketahui bahwa nilai p sebesar $0,05 < 0,379$ yang artinya tidak ada perbedaan pemaafan yang signifikan antara jumlah anak 1, 2, maupun 3 anak atau lebih. Diketahui bahwa total responden yang memiliki kemampuan pemaafan lebih banyak pada pasangan yang memiliki 1 anak, yaitu berjumlah 60, hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan pemaafan lebih baik daripada jumlah anak lainnya.

Tabel 23. Uji Beda Pemaafan dan Peran Suami-istri

Kelompok	Total	Sig.2 tailed
Suami	53	0,925
Istri	53	

Berdasarkan tabel 22 di atas, dapat dilihat hasil $p = 0,925 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat perbedaan antara pemaafan dan peran suami istri dalam pernikahan. Diketahui juga jumlah suami dan juga istri yang mengisi kuesioner tersebut sama, yaitu 53 orang.

b) Uji Kualitas Perkawinan

Uji beda kualitas perkawinan berdasarkan usia untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kualitas perkawinan antara kelompok usia 18-25 tahun, 26-30 tahun, 31-35 tahun, serta 36-40 tahun.

Tabel 24. Uji Beda Kualitas Perkawinan dan Usia

Kelompok	Total	Sig.2 tailed
18-25 Tahun	11	0,804
26-30 Tahun	22	
31-35 Tahun	40	
36-40 Tahun	33	

Berdasarkan hasil uji daya beda kualitas perkawinan pada tabel 23, dapat diketahui bahwa nilai p sebesar $0,804 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat perbedaan kualitas perkawinan yang signifikan antara kelompok usia 18-25 tahun, 26-30 tahun, 31-35 tahun, serta 36-40 tahun. Diketahui juga bahwa total responden dengan usia 31-35 tahun lebih besar daripada ketiga kelompok usia lainnya yaitu 40 responden yang dimana hal ini menunjukkan

kualitas perkawinan di usia 31-35 tahun lebih baik daripada ketiga kelompok usia lainnya.

Tabel 25. Uji Beda Kualitas Perkawinan dan Usia Pernikahan

Kelompok	Total	Sig.2 tailed
<1 Tahun	2	0,947
1-5 Tahun	22	
6-10 Tahun	46	
>10 Tahun	36	

Berdasarkan hasil uji daya beda kualitas perkawinan pada tabel 24, dapat diketahui bahwa nilai p sebesar $0,947 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat perbedaan kualitas perkawinan yang signifikan antara usia pernikahan kurang dari 1 tahun, 1-5 tahun, 6-10 tahun dan lebih dari 10 tahun. Diketahui juga bahwa total responden yang memiliki kualitas perkawinan pada usia pernikahan 6 - 10 tahun lebih baik dibandingkan usia pernikahan lainnya yaitu sebesar 46 responden, Dimana hal ini menunjukkan indikator berperilaku kualitas perkawinan lebih diterapkan ketika usia pernikahan sudah mencapai 6 - 10 tahun.

Tabel 26. Uji Beda Kualitas Perkawinan dan Jumlah Anak

Kelompok	Total	Sig.2 tailed
1 anak	60	0,832
2 anak	42	
≥ 3 anak	4	

Berdasarkan hasil uji daya beda kualitas perkawinan pada tabel 25 di atas, dapat diketahui bahwa nilai p sebesar $0,05 < 0,832$ yang artinya tidak ada perbedaan kualitas perkawinan yang signifikan antara jumlah anak 1, 2, maupun 3 anak. Diketahui bahwa

total responden pada pasangan yang memiliki satu anak berjumlah 60, hal ini menunjukkan bahwa responden lebih menerapkan indikator berperilaku kualitas perkawinan dibandingkan kelompok jumlah anak lainnya.

Tabel 27. Uji Beda Kualitas Perkawinan dan Peran Suami-istri

Kelompok	Total	Sig.2 tailed
Suami	53	0,588
Istri	53	

Berdasarkan tabel 26 di atas, dapat diketahui bahwa nilai $p = 0,588 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat perbedaan antara kualitas perkawinan dan peran suami istri dalam pernikahan. Jumlah suami dan istri yang mengisi kuesioner berjumlah sama, yaitu 53 orang.

D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara pemaafan dan kualitas perkawinan pada pasangan suami istri dalam tahap dewasa awal. Peneliti melakukan uji normalitas dan uji linearitas terlebih dahulu. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data mengikuti distribusi normal, sementara uji linearitas digunakan untuk mengkonfirmasi adanya pola hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat.

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi pemaafan sebesar 0,080 dan kualitas perkawinan sebesar 0,059. Karena nilai p lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi asumsi distribusi normal. Selanjutnya, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel pemaafan dan variabel kualitas perkawinan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,055 ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang bersifat linear.

Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi *Pearson*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa data memenuhi syarat untuk menguji korelasi. Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar -0,609, mengindikasikan adanya hubungan negatif antara variabel pemaafan dan kualitas pernikahan pada pasangan suami istri dewasa awal di Desa X. Dengan demikian, hasil analisis ini menunjukkan bahwa hipotesis tidak sepenuhnya diterima. Artinya, meskipun terdapat hubungan yang signifikan antara pemaafan dan kualitas perkawinan, arah hubungan tersebut ternyata negatif, bukan positif seperti yang diperkirakan sebelumnya. Dudkina, Krasta, dan Porozovs (2020) menjelaskan bahwa pemaafan biasanya berkorelasi positif dengan kepuasan perkawinan, tetapi dimensi *avoidance* dan *revenge* menunjukkan arah hubungan yang berlawanan. Maksudnya, semakin besar kecenderungan pasangan untuk menghindari masalah atau membalas dendam, semakin rendah kepuasan yang mereka rasakan dalam pernikahan.

Berdasarkan hasil observasi di Desa X, peneliti menemukan bahwa banyak pasangan suami istri kerap terlibat dalam pertengkaran berulang, baik terkait pembagian peran dalam rumah tangga, proses penyesuaian kehidupan pernikahan, maupun akibat kesalahan yang dilakukan pasangan. Situasi ini menunjukkan bahwa pemberian pemaafan yang dilakukan secara terus-menerus dapat mengurangi makna dari pemaafan itu sendiri serta berdampak pada menurunnya kualitas pernikahan. Dengan demikian, kondisi di Desa X memperlihatkan bahwa tingginya tingkat pemaafan justru berkaitan dengan rendahnya kualitas perkawinan, karena pemaafan yang diberikan berulang kali tanpa penyelesaian masalah berpotensi mengikis nilai dan arti dari hubungan pernikahan yang dijalani pasangan suami istri. Sejalan dengan penelitian dari Telli dan Güler (2021) menunjukkan bahwa konflik yang tidak terselesaikan dapat menimbulkan dendam, kebencian, dan ketegangan emosional yang merusak hubungan.

Uji daya beda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat pemaafan dan kualitas perkawinan berdasarkan karakteristik demografis pasangan, yaitu usia, usia pernikahan, dan jumlah anak. Uji yang digunakan adalah *Chi Square*. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat pemaafan yang signifikan berdasarkan kelompok usia pasangan ($p = 0,243 > 0,05$). Artinya, baik pasangan yang berada dalam rentang usia 18–25 tahun, 26–30 tahun, 31–35 tahun, maupun 36–40 tahun memiliki kecenderungan yang relatif serupa dalam hal memaafkan pasangan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa usia kronologis bukanlah faktor utama yang menentukan kemampuan seseorang untuk memaafkan dalam hubungan pernikahan. Pemaafan lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis dan kepribadian, seperti tingkat empati, keterampilan dalam mengatur emosi, serta nilai-nilai interpersonal yang dimiliki individu (Ghaemmaghani, Allemand, & Martin, 2011). Artinya, kemampuan memaafkan dapat terus berkembang seiring pengalaman emosional dan kualitas interaksi yang terjalin, tanpa bergantung pada usia semata.

Berdasarkan hasil uji *Chi Square*, ditemukan perbedaan yang signifikan dalam tingkat pemaafan berdasarkan usia pernikahan ($p = 0,47 < 0,05$). Pasangan yang telah menikah dalam kurun waktu yang lebih lama menunjukkan kecenderungan memiliki tingkat pemaafan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang baru menikah. Hal ini sejalan dengan pendapat Gottman (2015) yang menyatakan bahwa pasangan yang sukses dalam jangka Panjang Adalah mereka yang mampu mengelola konflik secara konstruktif dan membangun fondasi emosional yang kuat, termasuk melalui proses memaafkan dan memperbaiki hubungan. Proses adaptasi yang terus berlangsung dalam pernikahan memungkinkan pasangan mengembangkan kedewasaan emosional yang mendukung terwujudnya sikap pemaaf sebagai strategi dalam mempertahankan hubungan (Chandrakusuma & Aditya, 2024).

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pemaafan tidak berbeda secara signifikan berdasarkan jumlah anak ($p = 0,379 > 0,05$). Baik pasangan dengan satu anak, dua anak, maupun tiga anak atau lebih memiliki tingkat pemaafan yang relatif serupa. Temuan ini mengindikasikan bahwa jumlah anak bukanlah faktor penentu utama dalam membentuk kemampuan pemaafan dalam pernikahan. Sejalan dengan pendapat Henson, Kot, dan Tung (2024), pemaafan dalam hubungan lebih banyak dipengaruhi oleh dinamika interpersonal dan persepsi terhadap pasangan, dibandingkan faktor eksternal seperti beban pengasuhan atau jumlah anggota keluarga. Dengan demikian, kualitas hubungan antara suami dan istri tetap menjadi faktor yang paling berperan.

Uji daya beda terhadap kualitas perkawinan berdasarkan usia menunjukkan nilai signifikansi ($p = 0,804 < 0,05$). Artinya, tidak terdapat perbedaan kualitas perkawinan berdasarkan kelompok usia. Jamileh, Jafari, Samani, dan Rimaz (2024) menyatakan bahwa faktor yang paling berperan dalam menentukan kualitas perkawinan meliputi kepribadian, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan menyelesaikan konflik, sedangkan usia dalam penelitian tersebut tidak disebutkan sebagai faktor yang berpengaruh secara dominan. Dengan demikian, kelompok usia tidak mempengaruhi kualitas perkawinan, karena kualitas hubungan lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor psikososial seperti kepribadian, komunikasi, dan keterampilan menyelesaikan konflik.

Hasil uji menunjukkan ($p = 0,947 > 0,05$), artinya tidak terdapat perbedaan dalam kualitas perkawinan berdasarkan usia pernikahan. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa kepuasan hubungan tidak memiliki keterkaitan yang signifikan dengan usia, jenis kelamin, maupun lama pernikahan. Temuan ini menegaskan bahwa usia pernikahan bukan satu-satunya faktor yang menentukan kualitas perkawinan. (Bai, 22). Menurut Lebow dan Synder (2022) aspek-aspek dalam proses hubungan, seperti komunikasi, pengelolaan konflik, dan regulasi emosi, memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan kualitas perkawinan serta keberhasilan intervensi, dibandingkan faktor demografis seperti usia maupun lama pernikahan.

Analisis juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kualitas perkawinan berdasarkan jumlah anak ($p = 0,832 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas perkawinan tidak tergantung pada jumlah anak yang dimiliki oleh pasangan. Kowal, Bernard, dan Sorokowski (2021) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan tidak selalu menurun atau meningkat berdasarkan jumlah anak, melainkan sangat tergantung pada cara pasangan membagi peran, mendukung satu sama lain, dan mengelola tuntutan pengasuhan. Oleh karena itu, keterlibatan emosional dan kerja sama antara pasangan menjadi faktor yang lebih menentukan daripada aspek kuantitatif seperti jumlah anak.

Hasil analisis *Chi-Square* pada penelitian ini menunjukkan bahwa baik tingkat pemaafan tidak memiliki perbedaan signifikan berdasarkan peran suami atau istri. Pada variabel pemaafan, diperoleh nilai ($p = 0,925 > 0,05$). Terlepas dari peran yang dijalankan dalam rumah tangga, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemaafan lebih berkaitan dengan kondisi psikologis dan karakteristik kepribadian individu. Ghaemmaghami, Allemand, dan Martin (2011) mengungkapkan bahwa pemaafan memiliki keterkaitan erat dengan faktor-faktor seperti tingkat empati, kemampuan mengatur emosi, dan nilai-nilai interpersonal yang dianut. Pandangan ini sejalan dengan Gottman (2015), yang menegaskan bahwa pasangan yang mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif serta membangun dasar emosional yang kokoh, termasuk melalui proses memaafkan cenderung memiliki hubungan yang lebih langgeng.

Demikian pula, pada variabel kualitas perkawinan, diperoleh nilai ($p = 0,588 > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan peran suami atau istri dengan kualitas perkawinan, terlepas dari peran rumah tangga yang mereka jalani. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kualitas perkawinan lebih dipengaruhi oleh dinamika interaksi dan relasi interpersonal daripada pembagian peran secara struktural. Hal ini didukung oleh temuan Jamileh, Jafari, Samani, dan Rimaz (2024) yang menyatakan bahwa faktor yang paling berperan dalam menentukan kualitas perkawinan meliputi kepribadian, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan menyelesaikan konflik.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat dengan arah negatif antara pemaafan dan kualitas perkawinan. Hal ini berarti, semakin tinggi kemampuan memaafkan yang dimiliki pasangan suami istri dewasa awal di Desa X, maka kualitas perkawinan justru cenderung lebih rendah. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pemaafan, kualitas perkawinan cenderung meningkat. Temuan ini selaras dengan penelitian Antika (2024) yang mengidentifikasi adanya hubungan kuat antara pemaafan dan kualitas perkawinan, khususnya pada kelompok istri.

Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif antara pemaafan dan kualitas perkawinan pada pasangan suami istri di usia dewasa awal di Desa X. Temuan ini tidak sejalan dengan hipotesis awal yang memprediksi adanya hubungan positif di antara keduanya. Secara statistik, semakin tinggi tingkat pemaafan yang dimiliki individu, kualitas perkawinannya justru cenderung menurun, dan begitu pula sebaliknya. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa pemaafan yang terjadi bersifat pasif atau muncul dalam kondisi ketidakseimbangan kekuasaan dalam hubungan, sehingga tidak berdampak positif terhadap kualitas perkawinan (Wang, 2025). Hasil ini sejalan dengan studi Korner, Schutz, Zverling, dan Shaked (2022) yang menemukan bahwa individu dengan posisi kekuasaan lebih tinggi dalam hubungan cenderung menunjukkan pemaafan yang aktif dan bermakna. Sebaliknya, mereka yang berada pada posisi kekuasaan lebih rendah lebih sering memberikan pemaafan secara pasif, yang tidak secara langsung meningkatkan kualitas hubungan.

Dalam beberapa kondisi, pemaafan dapat muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap konflik yang terjadi berulang kali, bukan sebagai hasil dari proses rekonsiliasi yang sehat. Individu yang terus-menerus memaafkan perilaku negatif pasangan, seperti sikap tidak peduli, keras kepala, atau dominasi dalam pengambilan keputusan berisiko mengalami kelelahan emosional dan kehilangan makna dalam hubungan. Pada situasi ini, pemaafan lebih cenderung bersifat defensif daripada membangun (rekonstruktif). Menurut Zahorcova, Drstakova, dan Masarykova (2023), pemaafan dalam hubungan romantis, termasuk pernikahan, tidak selalu berarti terjadinya rekonsiliasi. Sebaliknya, pemaafan kerap berkaitan dengan “kerja relasional” (*relationship work*), yaitu upaya meredakan hambatan emosional dan melakukan negosiasi untuk mempertahankan hubungan, meskipun konflik inti belum sepenuhnya terselesaikan.

Pemaafan dalam penelitian ini kemungkinan meliputi beberapa dimensi, seperti *benevolence* (niat baik), *avoidance* (penghindaran), dan *revenge* (keinginan membalas). Jika aspek yang lebih dominan adalah *avoidance*, yakni kecenderungan menghindari konflik atau bentuk *suppressive forgiveness*, yaitu pemaafan yang diberikan secara terpaksa tanpa melalui pemrosesan emosional yang sehat, maka hal tersebut dapat menjadi salah satu alasan munculnya korelasi negatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fahimdanesh, Noforesti, dan Tavakol (2020) yang mengungkapkan bahwa aspek *avoidance* dalam pemaafan, atau pemberian maaf tanpa disertai klarifikasi maupun perubahan perilaku pasangan,

berhubungan negatif dengan kualitas komunikasi dan efektivitas penyelesaian konflik dalam pernikahan.

Faktor budaya turut menjadi aspek penting dalam memahami dinamika pemaafan dalam pernikahan. Pada masyarakat tertentu, khususnya yang menjunjung tinggi nilai ketahanan rumah tangga dan mempertahankan peran gender tradisional, pemaafan sering dipandang sebagai kewajiban moral, bukan sebagai hasil keputusan relasional yang sehat (Olson, Marshall, Goddard, & Schramm, 2015). Pandangan ini dapat mengaburkan perbedaan antara pemaafan yang tulus dan pemaafan yang bersifat terpaksa, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan persepsi terhadap kualitas hubungan. Sejalan dengan temuan Sari (2025), adaptasi Marital Forgiveness Scale di Indonesia menunjukkan bahwa dimensi negatif dari pemaafan yang merefleksikan adanya tekanan sosial atau rasa kewajiban tanpa resolusi memadai lebih sering dialami oleh perempuan (Sari, Helmi, & Febriani, 2024).

Pasangan pada usia dewasa awal (18–40 tahun) umumnya masih berada pada tahap penyesuaian terhadap berbagai peran dalam kehidupan pernikahan, seperti pembagian tugas rumah tangga, pengasuhan anak, dan pengelolaan konflik (Safira, 2022). Jika keterampilan komunikasi dan resolusi konflik belum berkembang secara optimal, pemaafan yang terjadi cenderung bersifat kompromi sepihak yang tidak menyentuh akar permasalahan. Situasi ini dapat menurunkan persepsi terhadap kualitas pernikahan, meskipun perilaku memaafkan tetap dilakukan. Temuan ini

sejalan dengan penelitian Bülbül, Yıldırım, dan Türkkancı (2024), yang menemukan bahwa gaya penyelesaian konflik yang konstruktif berhubungan positif dengan kepuasan pernikahan, sementara kesulitan dalam regulasi emosi dapat memperlemah hubungan antara pemaafan dan kualitas hubungan.

Temuan ini memberikan sudut pandang baru dalam memahami pemaafan dalam konteks pernikahan. Pemaafan tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya indikator keberfungsian hubungan yang sehat. Penting untuk memperhatikan bagaimana proses pemaafan terjadi, dalam kondisi atau konteks apa pemaafan diberikan, serta kualitas komunikasi yang menjadi landasannya. Oleh karena itu, intervensi psikologis untuk meningkatkan kualitas hubungan suami istri tidak cukup hanya menekankan pada penguatan kemampuan memaafkan secara umum, tetapi juga perlu diarahkan pada pengembangan komunikasi yang efektif, validasi emosional antar pasangan, dan keterampilan penyelesaian konflik secara konstruktif.

Perlu disadari bahwa desain penelitian yang bersifat korelasional tidak memungkinkan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat. Selain itu, terdapat kemungkinan adanya variabel lain yang berperan sebagai mediator atau moderator dalam hubungan antara pemaafan dan kualitas pernikahan, seperti stres ekonomi, keberadaan anak, atau tekanan sosial yang tidak diukur secara langsung dalam penelitian ini.